

Description of Factors Causing Work Accidents in Fishermen in Oesapa Village Kupang City

Mutia Anggeraini Jamal^{1*}, Luh Putu Ruliati², Mustakim Sahdan³

¹*Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana*

²*Bagian Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Nusa Cendana*

³*Bagian Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Nusa Cendana*

*Korespondensi: mutiajml29@gmail.com

Abstract

Fishing is a group of people whose livelihoods depend on the sea, either through fishing or aquaculture. This occupation falls under the informal sector, making fishermen more vulnerable to workplace accidents. One of the reasons for accidents among fishermen is related to their role as workers. Fishermen's failure to use appropriate and comprehensive personal protective equipment can lead to workplace accidents. Additionally, there are various other factors that can contribute to such incidents. This study aims to determine the factors that cause work accidents among fishermen in Oesapa Village, Kupang City. This study is a descriptive analytical study. The total sample size was 77 people and the sampling technique used was systematic random sampling. The data were analyzed using univariate analysis. The results of the study show that fishermen who use personal protective equipment are at risk of having experienced workplace accidents 59 (76,6%). Work fatigue is at risk of having experienced workplace accidents 42 (54,5%). Poor K3 behavior has experienced workplace accidents 13 (16,9%), moderate behavior has experienced accidents 49 (63,6%). Boat conditions were a risk factor for accidents in 33 cases (42,9%). It is recommended that the Oesapa Fishermen's Cooperative Agency be more proactive in disseminating information on the importance of using personal protective equipment while working, as well as providing personal protective equipment to fishermen.

Keywords: Work accidents, fisherman, personal protective equipment

Abstrak

Nelayan adalah sekelompok orang yang kehidupannya bergantung pada hasil dari laut, baik melalui penangkapan maupun budi daya. Profesi ini termasuk dalam sektor informal sehingga para nelayan lebih rentan menghadapi risiko kecelakaan kerja. Salah satu alasan yang menyebabkan terjadinya kecelakaan pada para nelayan berkaitan dengan diri mereka sebagai pekerja. Ketidakpatuhan para nelayan dalam memakai perlindungan diri yang tepat dan menyeluruh dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan di tempat kerja. Selain itu, terdapat berbagai faktor lain yang dapat menjadi penyebabnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor penyebab kecelakaan kerja pada nelayan di Kelurahan Oesapa Kota Kupang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik. Jumlah sampel 77 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *systematic random sampling*. Data dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan dengan penggunaan alat pelindung diri berisiko pernah mengalami kecelakaan kerja 59 (76,6%). Kelelahan kerja berisiko pernah mengalami kecelakaan kerja 42 (54,5%). Perilaku K3 buruk pernah mengalami kecelakaan kerja 13 (16,9%), perilaku sedang pernah mengalami kecelakaan 49 (63,6%). Kondisi perahu berisiko yang pernah mengalami kecelakaan 33 (42,9%). Disarankan agar Dinas Koperasi Nelayan Oesapa lebih aktif dalam mengembangkan informasi mengenai pentingnya penggunaan alat pelindung diri saat bekerja, serta memberikan bantuan alat pelindung diri kepada para nelayan.

Kata kunci: Kecelakaan kerja, nelayan, alat pelindung diri

Pendahuluan

Indonesia yang didominasi oleh wilayah perairan menjadikannya sebagai negara maritim. Garis pantai Indonesia mencapai 18.000 km² dan memiliki keanekaragaman biota

laut terbesar di dunia. Daerah perairan menjadi aktivitas para nelayan untuk menangkap ikan dan biota laut lainnya.¹ Nelayan adalah sekelompok orang yang kehidupannya bergantung pada hasil dari laut, baik melalui penangkapan maupun budi daya. Nelayan dibagi menjadi tiga jenis, tergantung pada alat penangkapannya, yakni: nelayan juragan, nelayan buruh, dan nelayan perseorangan.² Nelayan termasuk pekerjaan yang berada di sektor informal sehingga lebih rentan terhadap kecelakaan kerja. Nelayan yang mengalami kecelakaan kerja di laut sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sikap, termasuk tindakan, dan perilaku yang tidak sejalan dengan penerapan K3. Selain itu, kecelakaan juga dapat terjadi jika peralatan tidak dirawat, rusak, atau tidak tersedia. Nelayan dibagi menjadi tiga jenis, tergantung pada lamanya periode: harian, mingguan, dan bulanan.³ Keselamatan dan kesehatan di tempat kerja adalah proses meningkatkan dan mempertahankan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial untuk mencegah gangguan kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan. Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 menyatakan bahwa tujuan dari program kesehatan kerja adalah untuk menjaga keselamatan pekerja dan memberi mereka kesempatan untuk menjalani hidup yang sehat tanpa gangguan kesehatan serta risiko buruk yang ditimbulkan oleh pekerjaan.⁴

Kecelakaan kerja merupakan insiden yang menimpa individu sebagai akibat dari aktivitas pekerjaan, umumnya disebabkan oleh risiko yang terkait dengan pekerja serta beban jam kerja yang tinggi. Kecelakaan di tempat kerja juga memiliki berbagai kategori, seperti kecelakaan kerja ringan, kecelakaan kerja sedang, serta kecelakaan kerja berat.⁵ Salah satu profesi yang meningkatkan potensi kecelakaan kerja adalah sebagai nelayan, yang memiliki tiga ciri utama: berisiko, kotor, dan sulit. Di samping ketiga ciri tersebut, bekerja sebagai nelayan dengan perahu kecil yang beroperasi di atas ombak yang tidak stabil bisa meningkatkan frekuensi kecelakaan kerja yang dialami oleh para nelayan.⁶ Food and Agriculture Organization (FAO) menunjukkan jumlah kematian tahunan akibat penangkapan ikan pada tahun 2019 diperkirakan mencapai 32.000 jiwa. Kecelakaan di tempat kerja tidak hanya mengakibatkan kehilangan nyawa dan kerugian materi bagi para nelayan serta pelaku usaha perikanan, tetapi juga dapat menghambat keseluruhan rantai produksi, merusak lingkungan, dan pada akhirnya berpengaruh pada masyarakat secara luas.⁷ Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu provinsi yang mengalami masalah kesehatan dan yang paling sering terjadi adalah kecelakaan kerja. Menurut data dinas tenaga kerja dan transmigrasi provinsi NTT, baik sektor pekerjaan formal maupun nonformal adalah sebagai berikut: kasus kecelakaan kerja pada tahun 2020 tercatat sebanyak 257 kasus kecelakaan kerja, tahun 2021 tercatat 289 kasus kecelakaan kerja, dan pada tahun 2022 dilaporkan mengalami peningkatan sebanyak 312 kasus kecelakaan kerja.⁸

Heintich (1931) mengemukakan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya kecelakaan kerja yang terkait dengan pekerjaan itu sendiri terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor tindakan tidak aman dan faktor kondisi tidak aman.⁹ Kecelakaan di tempat kerja muncul akibat adanya risiko di lingkungan kerja serta berbagai faktor yang dapat memicu terjadinya kecelakaan tersebut. Apabila salah satu faktor itu dapat dikurangi atau dihapus, maka kecelakaan di tempat kerja tidak akan terjadi. Faktor-faktor tersebut di antaranya, yaitu: (a) Faktor individu, seperti pengetahuan K3 dan sikap K3; (b) Faktor pekerjaan, seperti penggunaan APD, kelelahan kerja, perilaku K3, kondisi mesin perahu, dan ketersediaan pengamanan mesin; (c) Faktor lingkungan kerja, meliputi suhu udara dan kondisi mesin perahu.¹⁰

Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Kupang dan Ketua Koperasi Nelayan Oesapa menunjukkan persentase kasus kecelakaan kerja yang dialami nelayan cukup tinggi di beberapa wilayah pesisir pada tahun 2020 sampai 2023. Kasus kecelakaan kerja di Kelurahan

Alak sebanyak 10,17%, Kelurahan Oeba sebanyak 14,41%, dan persentase tertinggi terdapat pada Kelurahan Oesapa, yaitu 15,40%.¹¹

Nelayan di Kelurahan Oesapa juga berisiko mengalami penyakit akibat kerja. Berdasarkan data dari Puskesmas Kelurahan Oesapa, pada tahun 2022 tercatat sekitar 20 kasus penyakit akibat kerja yang dialami oleh nelayan di wilayah tersebut. Di antaranya, penyakit kulit (Dermatitis) akibat paparan sinar matahari dan air laut dalam waktu lama, gangguan pendengaran (Tuli Sensorineural) akibat kebisingan mesin kapal, dan penyakit muskuloskeletal seperti nyeri punggung dan kaki akibat posisi kerja yang tidak ergonomis. Akibatnya, dapat menurunkan produktivitas dan kualitas hidup di tempat kerja. Sebanyak empat orang nelayan mengalami kelelahan saat bekerja. Tujuan dari dilaksanakan penelitian ini untuk mengetahui gambaran faktor penyebab kecelakaan kerja pada nelayan di Kelurahan Oesapa Kota Kupang.

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2024 hingga November 2024 di Wilayah Kelurahan Oesapa Kota Kupang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 77 nelayan yang diambil dengan metode pengambilan sampel *systematic random sampling*. Variabel yang diteliti mencakup penggunaan alat pelindung, faktor kelelahan, perilaku keselamatan dan kesehatan kerja, kondisi perahu dan kecelakaan kerja. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terstruktur kepada responden untuk memperoleh informasi terkait variabel penelitian dengan dokumentasi. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara *editing, coding, processing*, dan *cleaning*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat (analisis deskriptif). Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik untuk Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor: 002484-KEPK.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Kecelakaan Kerja pada Nelayan di Kelurahan Oesapa Kota Kupang Tahun 2024

Apakah Pernah Mengalami Kecelakaan Kerja?	Frekuensi	%
Pernah	66	85,7
Tidak Pernah	11	14,3
Jumlah	77	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 77 responden, paling banyak 66 orang (85,7%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja, dan yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 11 orang (14,3%).

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kecelakaan yang Pernah Dialami pada Nelayan di Kelurahan Oesapa Kota Kupang Tahun 2024

Jenis Kecelakaan Kerja pada Nelayan	Frekuensi	%
Terpeleset saat bekerja	14	21,2

Terjatuh dari kapal/perahu	7	10,6
Tergores saat bekerja	12	18,2
Terkena bisa atau racun ikan	18	27,3
Mengalami tabrakan dengan kapal lain	0	0
Kebocoran air di lambung perahu	1	1,5
Tersangkut jaring ikan	4	6,1
Hanyut terbawa arus	0	0
Pernah tenggelam	3	4,5
Mengalami luka bakar	0	0
Menghadapi angin topan	3	4,5
Patah tulang	3	4,5
Terantuk di bodi kapal/perahu	1	1,5
Jumlah	66	100

Tabel 2 menunjukkan jenis kecelakaan yang paling banyak terjadi pada nelayan adalah terkena bisa atau racun ikan sebanyak 18 orang (27,3%) dan yang paling sedikit adalah kebocoran air di lambung perahu dan terantuk di bodi kapal/perahu sebanyak 1 orang (1,5%).

Tabel 3. Distribusi Kecelakaan Kerja berdasarkan Penggunaan Alat Pelindung Diri, Kelelahan Kerja, Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja, dan Kondisi Lantai Perahu pada Nelayan di Kelurahan Oesapa Kota Kupang Tahun 2024

Variabel	Kecelakaan Kerja				Total	
	Pernah Mengalami		Tidak Pernah Mengalami		n	%
	n	%	n	%		
Penggunaan APD						
Berisiko	59	76,6	0	0	59	76,6
Tidak Berisiko	7	9,1	11	14,3	18	23,4
Kelelahan Kerja						
Berisiko	42	54,5	0	0	42	54,5
Tidak Berisiko	24	31,2	11	14,3	35	45,5
Perilaku K3						
Buruk	13	16,9	0	0	13	16,9
Sedang	49	63,6	2	2,6	51	66,2
Baik	4	5,2	9	11,7	13	16,9
Kondisi Lantai Perahu						
Berisiko	33	42,9	0	0	33	42,9
Tidak Berisiko	33	42,9	11	14,3	44	57,1

Tabel 3 menunjukkan bahwa nelayan dengan penggunaan APD berisiko paling banyak pernah mengalami kecelakaan kerja 59 orang (76,6%). Sementara itu, tidak berisiko paling banyak tidak pernah mengalami kecelakaan kerja 11 orang (14,3%). Nelayan dengan kelelahan kerja berisiko yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 42 orang (54,5%) dan tidak berisiko tetapi tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 11 orang (14,3%). Nelayan dengan perilaku K3 buruk yang pernah mengalami kecelakaan kerja

sebanyak 13 orang (16,9%), perilaku sedang tetapi pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 49 orang (63,6%), tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 2 orang (2,6%), perilaku baik yang pernah mengalami kecelakaan kerja 4 orang (5,2%), yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja 9 orang (11,7%). Nelayan dengan kondisi lantai perahu yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 33 orang (42,9%), yang tidak berisiko tetapi pernah mengalami kecelakaan kerja 33 orang (42,9%) dan yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 11 orang (14,3%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan alat pelindung diri lebih dominan pada kategori berisiko. Faktor kelelahan kerja lebih dominan pada kategori berisiko. Perilaku tentang kesehatan dan keselamatan kerja lebih dominan pada kategori sedang. Kondisi lantai perahu pada nelayan lebih dominan pada kategori tidak berisiko. Kecelakaan kerja pada nelayan lebih dominan pada kategori pernah dan jenis kecelakaan yang pernah dialami lebih dominan pada terkena bisa atau racun ikan.

APD dapat dimaknai sebagai peralatan yang dibuat untuk melindungi pekerja dari cedera atau penyakit yang mungkin terjadi akibat interaksi dengan berbagai risiko di lingkungan kerja.¹² Dengan demikian, jelas bahwa memakai perlengkapan pelindung diri harus dilakukan. Namun, langkah yang paling penting adalah melakukan upaya teknologi untuk mencegah dan mengendalikan risiko musibah. Upaya ini terus dilakukan hingga tingkat dampak dapat ditekan sekecil mungkin dalam batasan yang diperkenankan.¹³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak nelayan di Kelurahan Oesapa yang belum menyadari pentingnya penggunaan APD yang sesuai dan efektif. Sebagian besar nelayan hanya mengandalkan sepatu bekas sebagai pelindung kaki mereka, tanpa menggunakan sarung tangan, pelindung kepala, atau pakaian dan celana lengan panjang. Selain itu, ada pula nelayan yang memilih untuk tidak mengenakan sepatu dan sarung tangan karena merasa tidak nyaman, terutama saat bekerja mencari hasil laut. Sebagian nelayan mereka mengatakan memakai satu APD saja sudah cukup untuk melindungi mereka. Beberapa nelayan hanya mengenakan baju panjang dan memilih celana pendek karena mereka merasa bahwa penggunaan pakaian lengkap akan mengganggu aktivitas mereka. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2024), penggunaan APD di kalangan nelayan Desa Pematang Sei Baru masih terbilang berisiko. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat variasi signifikan dalam penerapan APD di antara para nelayan. Beberapa di antaranya sama sekali tidak menggunakan APD, sementara yang lain menggunakan beberapa jenis APD saja. Hal ini mencerminkan situasi di lapangan bahwa banyak nelayan sering merasa tidak enak saat beraktivitas dengan memakai APD. Namun, penting untuk dicatat bahwa pemakaian APD ini sangat bermanfaat dalam mengurangi paparan langsung terhadap lingkungan kerja.¹⁴

Pekerja yang merasa lelah karena pekerjaan mereka lebih berisiko mengalami kecelakaan di tempat kerja, sementara pekerja yang tidak merasa kelelahan cenderung memiliki risiko yang lebih rendah terhadap cedera atau kecelakaan.¹⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa para nelayan menghabiskan waktu kerja yang cukup panjang, yaitu lebih dari 10 jam, serta melakukan pekerjaan di sore hari hingga malam. Nelayan sering kali bekerja di malam hari dalam kondisi udara yang dingin. Mereka mengangkat beban berat dan menarik tali tanpa menggunakan alat pelindung tangan yang memadai. Selain itu, posisi tubuh yang kerap membungkuk dan berputar dalam cara yang salah bisa menambah kemungkinan kelelahan saat bekerja. Kelelahan ini bisa meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan atau mengakibatkan penurunan kinerja. Kondisi yang rumit, baik secara psikologis maupun

fisiologis, yang dikenal sebagai ‘kelelahan’, ditandai dengan perubahan fisik dan tanda-tanda rasa lelah.¹⁶

Hasil penelitian menunjukkan sebagian memiliki perilaku terkait kesehatan dan keselamatan kerja yang berada pada kategori sedang. Setiap individu dalam berperilaku sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama oleh karakteristik yang ada dalam diri mereka sendiri. Selain itu, perilaku juga dapat dipahami sebagai tindakan dan aktivitas yang dilakukan oleh individu.¹⁷ Tujuannya adalah untuk mencegah, mengurangi potensi, serta menghindari terjadinya kecelakaan kerja.

Hasil wawancara dengan nelayan menunjukkan bahwa sebisa mungkin menjaga punggung tetap tegak dan tidak membungkuk saat memasang dan mengangkat jala adalah hal yang tidak harus dilakukan. Padahal, menjaga punggung tetap tegak dan tidak membungkuk saat memasang dan mengangkat jala sangat penting untuk mencegah cedera pada punggung. Dengan menerapkan postur yang benar, nelayan dapat mendistribusikan beban secara merata pada tulang belakang yang akan mengurangi tekanan pada otot punggung bagian bawah. Hal ini juga membantu mencegah ketegangan yang dapat berujung pada sakit punggung kronis. Hingga saat ini, masih ada sejumlah nelayan yang belum menjaga posisi punggung mereka dengan benar sehingga mereka cenderung membungkuk saat memasang dan mengangkat jala. Kebiasaan ini dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja serta berbagai penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan di kalangan nelayan. Selain itu, pekerja nelayan sebagian menjawab sering merokok saat bekerja. Berdasarkan hasil wawancara, para nelayan merasa bahwa boleh merokok saat bekerja karena merokok dianggap sebagai cara mengatasi kebosanan selama berjam-jam panjang di laut. Selain itu, merokok juga cara untuk tetap terjaga selama beroperasi di malam hari. Perilaku kesehatan dan keselamatan kerja mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap nelayan sehingga program kesehatan dan keselamatan kerja bagi nelayan sebaiknya mencakup edukasi tentang bahaya merokok dan dukungan untuk berhenti merokok demi meningkatkan kondisi kerja dan kesehatan jangka panjang para nelayan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika tingkat pemahaman pekerja meningkat, maka perilaku keselamatan yang mereka tampilkan juga semakin baik. Di sisi lain, jika pengetahuan seseorang rendah, maka kemungkinan mereka untuk menerapkan perilaku kesehatan dan keselamatan kerja menjadi semakin rendah.¹⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kondisi perahu lebih dominan pada kategori tidak berisiko. Namun, masih ada juga yang memiliki kondisi perahu yang berisiko. Menurut temuan peneliti di lapangan, lantai pada kapal atau perahu nelayan memang masih terdapat genangan air, tetapi risiko terjadinya licin dapat diminimalkan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan nelayan yang rutin membersihkan lantai perahu setiap kali mereka bekerja atau selesai melaut. Kondisi perahu yang tidak licin sangat penting untuk mencegah kecelakaan kerja, terutama di perahu atau kapal ikan. Kondisi perahu yang bersih, bebas dari lumut, tumpahan minyak, dan lendir ikan, cenderung mengurangi risiko kecelakaan. Sebaliknya, kondisi perahu yang licin sering kali menyebabkan berbagai kecelakaan akibat adanya lumut, lendir ikan, dan tumpahan minyak. Dalam situasi di mana lantai kapal terjaga kebersihannya, seperti tidak terdapat lumut atau kotoran ikan, risiko kecelakaan kerja dapat diminimalkan. Lantai yang licin dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti terjatuh, tergelincir, terkilir, hingga patah tulang. Pekerja nelayan di setiap perahu atau kapal biasanya diisi oleh lima anggota. Sebagian dari mereka merasa bahwa upaya pencegahan untuk mengurangi risiko lantai licin telah dilakukan dengan baik. Namun, ada juga anggota yang kurang menjaga kebersihan di dalam perahu atau kapal. Masih terdapat genangan air yang bercampur dengan tumpahan minyak serta sampah makanan yang masih dibuat sembarangan. Hal tersebut yang dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja, baik bagi diri mereka sendiri

maupun anggota nelayan lainnya. Oleh karena itu, menjaga kebersihan lantai sangatlah penting untuk keselamatan para pekerja. Kejadian seperti ini sudah umum terjadi di kapal. Namun, konsekuensi akibat terjatuh bisa lebih serius, terutama pada perahu atau kapal nelayan yang berukuran kecil dan memiliki ruang gerak yang terbatas.¹⁹

Kecelakaan di tempat kerja adalah suatu kejadian yang tidak direncanakan dan tidak diharapkan yang terjadi di area kerja. Salah satu pekerjaan yang berpotensi tinggi terhadap risiko kecelakaan kerja adalah pekerjaan sebagai nelayan. Nelayan yang beroperasi menggunakan perahu kecil di tengah gelombang yang tidak menentu menghadapi berbagai tantangan yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan.²⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecelakaan kerja lebih dominan pada kategori pernah, terhitung mulai saat penelitian dilakukan dan 1 tahun sebelumnya. Jenis kecelakaan yang paling dominan terjadi, yaitu terkena bisa atau racun ikan. Terkena bisa atau racun ikan dapat dikategorikan sebagai jenis kecelakaan ringan. Sebagian besar responden melaporkan mengalami kecelakaan kerja ringan, yang menunjukkan prevalensi masalah ini. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kecelakaan kerja adalah komponen manusia, di mana kesalahan yang dilakukan oleh individu dapat menciptakan situasi kerja yang berbahaya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran faktor penyebab kecelakaan kerja pada para nelayan, beberapa di antaranya mencakup penggunaan APD, kelelahan di tempat kerja, serta perilaku terkait kesehatan dan keselamatan kerja, seperti yang dijelaskan dalam beberapa artikel yang telah dianalisis. Sebagian besar nelayan di Kelurahan Oesapa pernah mengalami insiden kecelakaan kerja, dengan jenis kecelakaan yang paling umum adalah kontak dengan bisa atau racun ikan. Untuk mengatasi masalah penyebab kecelakaan kerja di kalangan nelayan, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Risiko kecelakaan dapat diminimalkan dengan penggunaan APD yang sesuai dan lengkap, memastikan tidur yang berkualitas, menerapkan prinsip-prinsip ergonomis saat bekerja, serta menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman. Langkah-langkah ini berpotensi meningkatkan kesejahteraan dan keselamatan nelayan dalam menjalankan tugasnya.

Daftar Pustaka

1. Ningsih, S. 2021. *Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Penyelam Tradisional di Pulau Derawan*. *Borneo Student Research*, 2(3), 1892. Retrieved from <https://journals.umkt.ac.id>
2. Djula, F. E. 2023. *Gambaran Keluhan Dermatitis Pada Nelayan Di Kelurahan Oesapa Kota Kupang*. Universitas Nusa Cendana. 11–12.
3. Fatchullah, Z. 2021. *Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Nelayan di Kecamatan Duduksampeyan, Kabupaten Gresik*. Universitas Hang Tuah. 2–21.
4. Hendrawan, A. 2020. *Program Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Di Atas Kapal*. *Jurnal Sains Teknologi Transportasi Maritim*, 2(2), Pp. 1–10.
5. Latif, I., Yulyanti, D., & Rudiansyah. 2020. *Faktor Risiko Kecelakaan Kerja Nelayan*. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*. 8(1), 43–56.
6. Juraida, Fera, D., Musnadi, J., & marniati. 2023. *Hubungan Determinan Risiko Kecelakaan Kerja Pada Nelayan Desa Kayu Menang Kecamatan Kuala Baru Kabupaten Aceh Singkil Relationship between Determinants of Occupational Accident*

- Risk in Fishermen of Kayu Menmen Village , Kuala Baru District , Aceh Singkil.* 9(2), 1342–1354.
7. FAO. 2021. *Safety at Sea and Decent Work in Fisheries and Aquaculture.* April 2020, 1–9.
 8. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. *Data kasus kecelakaan kerja di Nusa Tenggara Timur Tahun 2021.*
 9. Hendrawan, A., & Nusantara, A. M. 2017. *Analisa keselamatan dan kesehatan kerja pada nelayan.* Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Maritim, 2(1), 12–23.
 10. Savira, S. 2020. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Pada Nelayan Di Wilayah Pesisir Belawan.* Dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2(1).
 11. Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Kupang. *Data kecelakaan kerja Nelayan Tahun 2023.*
 12. Amini, S. M., Baharuddin, A., & Syam, N. 2022. *Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Bengkel Las Di Kelurahan Pampang Kota Makassar.* Window of Public Health Journal, 3(5), 962–970.
 13. Anggraini, H. 2021. *Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Keluhan Dermatitis Pada Nelayan Ikan Di Desa Mela II, Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara.* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 14–16.
 14. Aulia, R., & Susilawati, S. 2024. *Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Nelayan.* Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 2(2), 192–198.
 15. Lombonaung, E., & Lihi, M. 2022. *Gambaran Kelelahan Pada Nelayan Di Desa Waisarissa Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat.* Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan, 2(3), 184–190.
 16. Papendang, R., Maddusa, S., & Klesaran, A. 2022. *Hubungan Antara Kelelahan Kerja Dengan Kecelakaan Kerja Pada Nelayan Di Kelurahan Bahu Lingkungan 1 Kota Manado.* Jurnal Pahlawan Tuanku Tambusai. 6, 2383–2388.
 17. Pratiwi, A. T. N. P., Karimuna, S. R., & Prianti, I. A. 2022. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku K3 Pada Tenaga Kerja Di Pt. X Tahun 2022.* Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo, 5(2).
 18. Ani, E. 2022. *Gambaran Perilaku K3 (Kesehatan Dan Keselamatan Kerja) Pada Pengrajin Batu Bata Di Desa Mandalle Kecamatan Bajeng Kabupaten Goa Tahun 2022.* Universitas Islam Alaudin Makassar, 51–52.
 19. Suma'mur. 2014. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan.* Jakarta: PT Gunung Agung.
 20. Imron, M., Nurkayah, R., & Purwangka, F. 2017. *Pengetahuan dan keterampilan nelayan tentang keselamatan kerja di ppp muncar, Banyuwangi.* ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut, 1(1), 99–109.